

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI PENERAPAN  
MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGASI (GI) PADA  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS IX-11 SMP NEGERI 4 MEDAN**

**Sahnidarwati Pakpahan**

Guru SMP Negeri 4 Medan

Surel : Syahnidarwati.pakpahan@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penerapan model dilaksanakan dalam penelitian tindakan selama dua siklus dengan dua kali pertemuan (KBM) setiap siklusnya. Dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX-11 yang berjumlah 25 siswa. Data aktivitas diperoleh dari pengamatan siswa tiap siklus, data hasil belajar diperoleh dari tes setiap akhir siklus, dan data respon siswa diperoleh melalui angket diakhir siklus II. Hasil penelitian menunjukkan; 1) data aktivitas siswa pada Siklus I antara lain menulis dan membaca (43%), bekerja (24%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (14%). Data aktivitas siswa pada Siklus II antara lain menulis dan membaca (29%), bekerja (44%), bertanya sesama teman (12%), bertanya kepada guru (12%), dan yang tidak relevan dengan KBM (3%). 2) Ketuntasan pembelajaran naik sebesar 32%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 76 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 56% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 87,2 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 88%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Group Investigation*, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Bahasa juga berfungsi sebagai pemersatu, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Mengingat pentingnya peranan bahasa khususnya bahasa Indonesia, maka perlu ditingkatkan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru bahasa Indonesia harus memahami tujuan akhir pengajaran bahasa Indonesia ialah agar siswa terampil dalam ke empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan menyimak,

keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Sementara itu, hasil observasi empirik di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Keterampilan bercerita siswa SMP berada pada tingkat yang rendah; diksi (pilihan kata)-nya payah, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif.

Demikian juga keterampilan berbicara dan menulis siswa kelas IX-11 SMP 4 Medan. Berdasarkan hasil observasi, hanya 12% (A siswa) dari 25 siswa yang dinilai sudah

terampil bercerita dalam situasi formal di depan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam bercerita, di antaranya kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata.

Paling tidak, ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam bercerita, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan bercerita bagi siswa SMP. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung monoton dan membosankan.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Dalam konteks demikian, diperlukan model pembelajaran keterampilan menulis dan bercerita yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bias berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan.

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa mengatasi faktor internal yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan siswa kelas IX-11 SMP Negeri 4 Medan, yakni dengan menerapkan metode pembelajaran *Group Investigation* pada proses belajar Bahasa Indonesia di kelas. Dengan penerapan metode ini siswa diajak untuk mencari dan menemukan sendiri yang dibimbing oleh guru. Siswa tidak ahanya mendengarkan dan mencatat teori melainkan mencari dan mengaplikasikan teori tersebut. Siswa diajak aktif dan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencari tahu. Bekerja dalam kelompok membuat pengaplikasian ilmu lebih cepat dan aktivitas belajar siswa meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan yang relevan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Medan diantaranya: (1) Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis dan berbicara yang dikarenakan faktor internal dan eksternal, (2) Rendahnya tingkat keaktifan siswa di kelas untuk mencari tahu dan berlatih, (3) Rendahnya minat siswa menulis dan berbicara dengan baik sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia, (4) Metode pembelajaran yang

diterapkan guru dalam pembelajaran kurang memungkinkan untuk mengeksplor pengetahuan, kreatifitas dan ide yang dimiliki oleh siswa.

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah (1) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *group investigation* efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pokok mengamati karya seni/produk siswa kelas IX-11 SMP Negeri 4 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015. (2) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *group investigation* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pokok mengamati karya seni/produk siswa kelas IX-11 SMP Negeri 4 Medan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan SMP Negeri 4 Medan yang beralamat di Jalan Jati III Kelurahan Teladan Timur No.18 Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 4 (bulan) bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2014. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-11 SMP Negeri 4 Medan yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian

tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Deskripsi Awal**

Kondisi awal siswa IX-11 yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mempertegas identifikasi tersebut dilaksanakan Pretes. Data Pretes menunjukkan nilai terendah 40 dan tertinggi 75 dengan rata-rata 53,8 dan KKM 75 sehingga ketuntasan belajar secara kalsikal 12%. Atau kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan bahwa siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

##### **Hasil Penelitian Siklus I**

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa  
Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	21,5	43%
2	Mengerjakan LKS	11,75	24%
3	Bertanya pada teman	5,5	11%
4	Bertanya pada guru	4,5	9%
5	Yang tidak relevan	6,75	14%
Jumlah		50	100%

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar siswa yang selanjutnya disebut formatif I. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	11	76
80	8	
100	6	
Jumlah	25	

Merujuk pada Tabel Siswa dengan nilai terendah (60) sebanyak 11 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi (100) sebanyak 6 orang, nilai rata-rata 76 dengan KKM 75 jumlah siswa tuntas 14. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, walaupun rata-rata kelas mencapai 76 karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan hanya sebesar 56% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa

baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran koperatif tipe *group investigation*. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

### Hasil Penelitian Siklus II

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada table.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa  
Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	14,5	29%
2	Mengerjakan LKS	22	44%
3	Bertanya pada teman	6	12%
4	Bertanya pada guru	6	12%
5	Yang tidak relevan	1,5	3%
Jumlah		50	100%

Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 4 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	3	87,2
80	10	
100	12	
Jumlah	25	

Merujuk pada Tabel Siswa dengan nilai terendah (60) sebanyak 3 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi (100) sebanyak 12 orang, nilai rata-rata 87,2 dengan jumlah siswa tuntas 22. Hal ini menunjukkan siswa mulai memahami penjelasan guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan sebesar 88% mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran Group Investigasi dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, selain itu aktivitas guru juga semakin baik. Hasil ini dapat dilihat perbandingan antara Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan kualitas pada aktivitas belajarnya dari Siklus I ke Siklus II. Aktivitas kerja naik dari 24% menjadi 44%, kondisi ini sudah lebih baik dan menuju yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi atau kerja lebih dominan, sementara aktivitas menulis dan membaca dalam posisi kedua (43%) dan masih cukup tinggi meskipun sudah turun dari Siklus I (29%), bertanya pada guru dari 9% naik menjadi 12% hal ini menunjukkan siswa masih tergantung dengan guru. Dan aktivitas bertanya pada teman naik dari 11% menjadi 12%, hal ini terlihat dari ada kedekatan yang

terjalin antara siswa, yakni pada saat siswa sedang berkoordinasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki saat mereka berdiskusi kelompok. Sedangkan aktivitas yang tidak relevan turun sedikit dari 14% menjadi 3%. Sehingga terjadi perbaikan aktivitas belajar selama dua siklus penelitian.

Kemudian hasil belajar mengalami peningkatan dilihat dari data kemampuan awal menunjukkan tidak seorang siswapun mendapat nilai diatas KKM sehingga ketuntasan 12% dengan rata-rata 58,3. Pada Formatif I menunjukkan, 11 dari 25 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, siswa yang telah tuntas sebanyak 14 siswa atau 56%. Sehingga pembelajaran Siklus I dikatakan gagal memberi ketuntasan secara klasikal karena kurang dari 85%

Kendala pada Siklus I yang ditindaklanjuti di Siklus II telah menunjukkan peningkatan yang berarti dalam perolehan skor. Dimana siswa yang tuntas mengalami kenaikan, dari 14 siswa di Siklus I menjadi 22 siswa yang tuntas di Siklus II, jadi sekitar 88% telah tuntas. Karena ketuntasan klasikal telah melampaui 85% maka KBM Siklus II dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa samapai pada ketuntasan klasikal yang diharapkan. Dengan demikikian penguasaan pembelajarn Bahasa Indonesia siswa telah meningkat selama dua siklus penelitian.

Peningkatan hasil belajar sehingga tuntas klasikal pada Siklus II ini diperoleh dari tindakan perbaikan pada Siklus II diantaranya :

1. Pembelajaran diskusi lebih di tekankan, diberikan lebih banyak kesempatan siswa melaksanakan bagian ini dari pada bagian lain.
2. Mendesain LKS pada bagian analisis dengan kalimat dan teknik yang lebih memudahkan siswa mencapai pada kesimpulan.
3. Pembimbingan pada masing-masing kelompok dibatasi oleh waktu yang telah ditetapkan merata untuk semua kelompok.
4. Guru menganalisis kembali kemampuan penerapan model dan materi ajar dengan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dan jalan keluar langsung yang dapat ditempuh ditengah KBM berlangsung.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan gaya mengajar terbuka merupakan upaya pembenahan gaya mengajar guru. Pembenahan yang diupayakan antara lain model pembelajaran klasikal, yang cenderung dilaksanakan tanpa variasi dibenahi menjadi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Pembenahan ini dilaksanakan dengan strategi pembelajaran terbuka, yaitu menjamin rasa aman, nyaman dan senang dalam pembelajarannya serta guru selalu menarik dan memelihara minat belajar siswa.

Beberapa tindak mengajar tersebut merupakan tindakan guru yang merupakan kunci keberhasilan atau memberikan hasil yang memuaskan dan dipandang memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan usaha meningkatkan hasil belajar.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan penyampaian materi melalui diskusi sehingga siswa berpikir induksi, perencanaan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal itu ditunjukkan oleh hasil evaluasi pelaksanaan tindakan kelas yang dilaporkan terdahulu. Tindakan belajar dan mengajar seperti telah dilaporkan pada evaluasi tindakan kelas, tindakan-tindakan guru tersebut memenuhi teori dalam menciptakan kondisi belajar yang kreatif.

## KESIMPULAN

Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan:

1. Perbandingan Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis dan membaca (43%), bekerja (24%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (14%). Dan data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca (29%), bekerja (44%), bertanya sesama teman (12%), bertanya kepada

guru (12%), dan yang tidak relevan dengan KBM (3%). Sehingga pembelajaran berhasil memperbaiki aktivitas belajar siswa dalam dua siklus.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran siswa. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 76 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 56% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 87,2 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 88%, sehingga berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi., (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineksa Cipta, Jakarta.
- Aunurrahman., (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta Bandung, Bandung.

Majid, A., (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda, Bandung.

Sukidin, dkk., (2002), *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Insan Cendekia, Surabaya.

Sukmadinata, (2001), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remeja Rosdakarya, Bandung.

Syah, M., (2003), *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Tim Abdi Guru., (2007), *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas IX*, Erlangga, Jakarta.

Wena, M., (2009), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta.